

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim dan terbesar didunia. Sekitar 207.176.162 atau 87,18% (sensus penduduk BPS tahun 2010) penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Hal ini merupakan pasar yang sangat besar dalam pengembangan industri keuangan syariah. Perkembangan dalam industri keuangan syariah dapat ditinjau melalui perbankan syariah, asuransi syariah, dan pasar modal syariah. Pasar modal syariah mempunyai peran yang cukup penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Pada saat krisis global melanda Amerika dan Eropa, fakta dilapangan menunjukkan perekonomian dan keuangan yang berbasis syariah mampu bertahan. Perkembangan pasar modal dalam suatu negara mencerminkan bagaimana kondisi perekonomian negara tersebut.

Pasar modal memiliki dua fungsi utama yang berperan penting bagi perekonomian suatu negara, yaitu pertama sebagai media pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor atau masyarakat pemodal. Kedua, pasar modal sendiri menjadi sarana untuk berinvestasi bagi masyarakat pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Melalui pasar modal masyarakat dapat menempatkan

sejumlah dana yang dimilikinya dengan karakteristik dan resiko masing-masing dari instrumen keuangan tersebut (Husnan dan Pudjiastuti, 2004).

Investor atau masyarakat pemodal dalam berinvestasi membutuhkan informasi dan melakukan pertimbangan atas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga investasinya, sehingga tidak berdampak negatif dalam pengambilan keputusan investasi. Pasar modal syariah adalah salah satu alternatif dalam berinvestasi dengan saham syariah, sebagai instrumen yang menyatakan bukti penyertaan kepemilikan terhadap perusahaan-perusahaan berbasis syariah. Tandelilin (2010), mendefinisikan investasi sebagai suatu bentuk komitmen atas sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan harapan memperoleh manfaat dikemudian hari.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam berinvestasi dipasar modal khususnya investor membutuhkan beragam informasi untuk membuat sebuah keputusan. Informasi-informasi tersebut biasanya terdapat dari dalam pasar modal itu sendiri, maupun dari eksternal pasar modal. Dari dalam pasar modal, investor biasanya menggunakan atau melihat pergerakan dari harga-harga saham sebelumnya (*trade record*). Selain itu, yang menjadi rujukan penting bagi seorang investor adalah dengan melihat indeks harga saham. Dengan adanya informasi dari indeks harga saham, investor akan dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham. Indeks harga saham juga berfungsi sebagai indikator *trend* pasar yang dimana pergerakannya mencerminkan kondisi pasar pada suatu

periode waktu tertentu. Indeks harga saham ini akan menunjukkan apakah pasar sedang aktif atau sebaliknya relatif lesu.

Indeks harga saham adalah catatan yang menyajikan deskripsi harga-harga saham, serta perubahan-perubahannya maupun pergerakan harga saham itu sendiri dari sejak pertama kali beredar sampai pada waktu atau periode tertentu (Sunariyah, 2003). Secara sederhana menurut Anoraga dan Pakarti (2001), indeks harga saham merupakan suatu angka yang digunakan dalam membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas jumlah penduduk muslim di Indonesia adalah sekitar 87,18 %, hal ini dapat menjadi pembuka jalan bagi sektor keuangan syariah khususnya pasar modal. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1997. Momentum berkembangnya pasar modal berbasis syariah ini ditandai dengan diluncurkannya danareksa syariah oleh PT Danareksa Invesment Management pada 3 Juli 1997.

Dalam berinvestasi bagi seorang muslim yang baik akan memperhatikan jenis-jenis investasi yang menjadi pilihannya. Dimana pilihan tersebut harus sesuai dengan prinsip syariah (Islam). Investasi di pasar modal memiliki berbagai jenis instrumen, salah satunya adalah saham. Saham-saham yang terdapat dipasar modal syariah beragam jenisnya. Bagi investor baik muslim maupun tidak juga dapat memilih saham syariah (saham-saham yang memenuhi kriteria syariah) sebagai instrumen untuk berinvestasi.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks saham yang terdapat di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia). JII mulai diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia yang bekerja sama dengan PT Dana Reksa Investment Management pada 3 Juli 2000, dengan tujuan sebagai panduan bagi para investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Hadirnya *Jakarta Islamic Index* ini, para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah. Pada JII ini sendiri hanya mencatat saham-saham yang telah memenuhi kriteria syariah, yang ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Ada sekitar 30 saham syariah yang tercatat di *Jakarta Islamic Index*. Pencatatan saham syariah sudah dimulai sejak periode pertama yaitu sekitar Januari tahun 2004. Dewan Syariah Nasional (DSN) setiap enam bulan sekali melakukan seleksi ulang atas saham-saham yang telah *listing* di *Jakarta Islamic Index* untuk memastikan apakah saham-saham tersebut masih memenuhi kriteria syariah atau tidak.

Dari tahun 2013 hingga tahun 2017 pergerakan nilai indeks JII terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 JII ditutup pada level 585,11 poin dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar 1.627,10 triliun rupiah. Selanjutnya naik menjadi 691,04 poin tahun 2014 dengan nilai kapitalisasi pasar yang turut meningkat sebesar 1.944,53 triliun rupiah. Penurunan terjadi pada tahun 2015 sekitar 87.69 poin dari tahun sebelumnya, yaitu 603,35 poin. Penurunan ini diikuti dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar 207,24 triliun rupiah dari tahun

sebelumnya, yaitu 1.737,29 triliun rupiah. Kemudian peningkatan sebesar 90,78 poin pada tahun 2016 menjadi 694,13 poin, dengan nilai kapitalisasi sebesar 2.035,19 triliun rupiah. Peningkatan nilai indeks JII ini berlangsung hingga tahun 2017 yang mencapai 728,19 poin, yang dimana nilai kapitalisasinya sebesar 2.164,45 triliun rupiah. Berikut tabel 1.1 pergerakan JII berdasarkan nilai dan kapitalisasi pasar selama kurang lebih lima tahun terakhir yaitu:

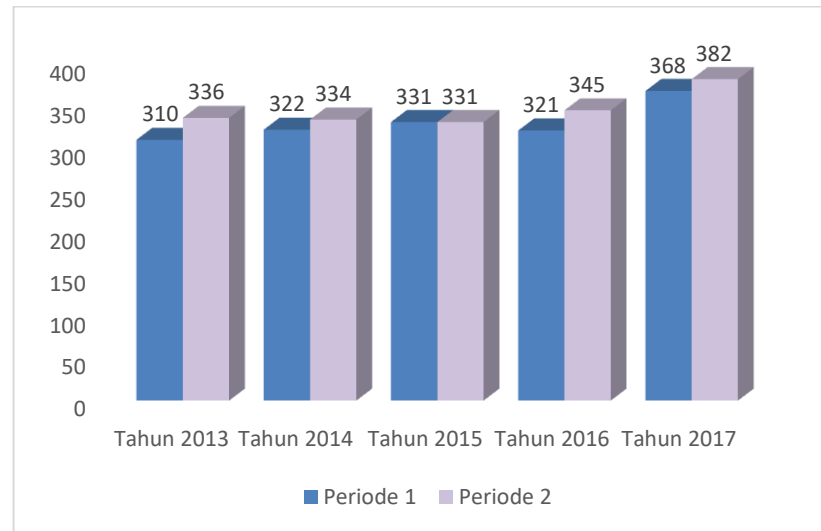
Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Indeks dan Kapitalisasi Pasar
Jakarta Islamic Index (JII)

<i>Jakarta Islamic Index (JII)</i>		
Tahun	Perkembangan	
	Nilai Indeks	Kapitalisasi Pasar (dalam triliun Rp)
2013	585,11	1.672,10
2014	691,04	1.944,53
2015	603,35	1.737,29
2016	694,13	2.035,19
2017	728,19	2.164,45

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan pasar modal syariah khususnya pada saham terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan jumlah saham syariah yang terus meningkat. Pada gambar 1.1 saham syariah yang terdapat di Daftar Efek Syariah (DES) tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2014 hingga memasuki 2016 periode 1 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan yang

cukup besar dari masyarakat pemodal atau investor yang memilih instrumen saham syariah untuk berinvestasi, sehingga akan berdampak bagi perkembangan pasar modal syariah di Indonesia yang akan menjadi lebih baik lagi.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1.1

Perkembangan Saham Syariah

Dalam perkembangannya kondisi pasar modal suatu negara dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar modal dari negara lain. Peneliti perlu mengambil sampel pada beberapa pasar modal dunia untuk melihat pengaruhnya terhadap pasar modal Indonesia. Menurut Hamam (2017), beberapa pasar modal dunia yang dapat dijadikan suatu objek penelitian adalah pasar modal dari negara-negara yang memiliki hubungan dagang dengan Indonesia, baik dari segi ekspor maupun impor. Salah satu negara didunia yang memiliki perekonomain terbesar dan sangat berngaruh terhadap negara-negara lain adalah Amerika. Ekspor

Indonesia yang ditunjukkan oleh tabel 1.2 adalah Amerika sejak lima tahun terakhir (2013-2017) menjadi negara tujuan ekspor yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.2
Perkembangan Ekspor Non Migas (Negara Tujuan)
Dan Impor Non Migas (Negara Asal)

Uraian/Tahun	Negara		
	Amerika Serikat (Juta US\$)	Jepang (Juta US\$)	Cina (Juta US\$)
Ekspor tahun 2013	15.081,9	16.084,1	21.281,6
Ekspor tahun 2014	15.857,0	14.565,7	16.459,1
Ekspor tahun 2015	15.308,2	13.096,1	13.260,7
Ekspor tahun 2016	15.685,0	13.209,5	15.118,0
Ekspor tahun 2017	17.142,1	14.695,0	21.321,9
Impor tahun 2013	8.873,9	19.054,1	29.570,5
Impor tahun 2014	8.102,4	16.938,2	30.461,6
Impor tahun 2015	7.550,8	13.232,7	29.224,8
Impor tahun 2016	7.206,5	12.926,8	30.689,5
Impor tahun 2017	7.699,0	15.210,7	35.152,3
Neraca Perdagangan 2013	6.208,00	-2.970,00	-8.289,00
Neraca Perdagangan 2014	7.755,00	-2372,00	-14.002,00
Neraca Perdagangan 2015	7.757,00	-136,00	-15.964,00
Neraca Perdagangan 2016	8.478,00	282,00	-15.571,00
Neraca Perdagangan 2017	9.443,00	-515,00	-14.190,00
Trend (%) Ekspor 2013-2017	2,48	-2.75	-2.81

Lanjutan tabel 1.2

Uraian/Tahun	Negara		
	Amerika Serikat (Juta US\$)	Jepang (Juta US\$)	Cina (Juta US\$)
Trend (%) Impor 2013-2017	-3.93	-6.95	3,81
Trend (%) Neraca Perdagangan 2013-2017	9,73	0,00	12,54

Sumber: Data diolah¹

Pada tahun 2015 ekspor Indonesia ke Amerika mengalami *trend* penurunan. Penurunan yang terjadi relatif lebih kecil dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke Jepang dan Cina. Pada tabel 1.2 kondisi impor Indonesia dari Amerika berada pada posisi ketiga setelah Jepang dan Cina. Impor dari Amerika dari tahun 2013-2017 mengalami *trend* penurunan. *Trend* ekspor Indonesia ke Amerika yang lebih besar dibandingkan dengan impor, membuat Indonesia memiliki neraca perdagangan yang positif terhadap Amerika.

Selain Amerika, Jepang merupakan salah satu negara maju yang memiliki hubungan dagang terbesar terhadap Indonesia. Pada tabel 1.2 ekspor Indonesia ke Jepang selama lima tahun terakhir, data pada tahun 2013 adalah tertinggi. *Trend* penurunan terjadi ditahun setelahnya, hingga memasuki tahun 2017 ekspor Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan. Meskipun cenderung mengalami penurunan, namun ekspor Indonesia terhadap Jepang cukup besar. Impor Indonesia tertinggi dari Jepang adalah pada tahun 2013, namun cenderung

¹ www.kemendag.go.id

mengalami penurunan pada tahun setelahnya. Dalam hal ini rata-rata ekspor Indonesia ke Jepang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata impor Indonesia terhadap Jepang, sehingga membuat Indonesia memiliki neraca perdagangan yang negatif terhadap Jepang.

Negara selanjutnya yang cukup dipertimbangkan karena memiliki perekonomian yang maju dengan begitu pesatnya adalah Cina. Pada tabel 1.2 data menunjukkan bahwa Cina merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan ekspor Indonesia ke Cina yang cukup besar selama tahun 2013-2017, meskipun cenderung mengalami penurunan pada tahun 2014-2015. Data tahun 2013-2017 menunjukkan impor Indonesia dari Cina yang terus mengalami peningkatan dan menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan impor Indonesia dari Amerika dan Jepang. Impor Indonesia yang lebih besar dibandingkan dengan ekspor Indonesia terhadap Cina membuat Indonesia memiliki neraca perdagangan yang negatif.

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa keterkaitan Indonesia dengan mitra dagangnya seperti Amerika, Jepang, dan Cina sangat besar. Dalam hal ini akan membuat negara-negara tersebut memiliki pengaruh yang relatif tinggi terhadap Indonesia. Dampaknya perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di negara-negara tersebut, akan mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, apabila terjadi guncangan pada

perekonomian suatu negara maka akan berdampak pada kinerja pasar modal di negara tersebut, karena pasar modal adalah cerminan dari sektor riil dan moneter.

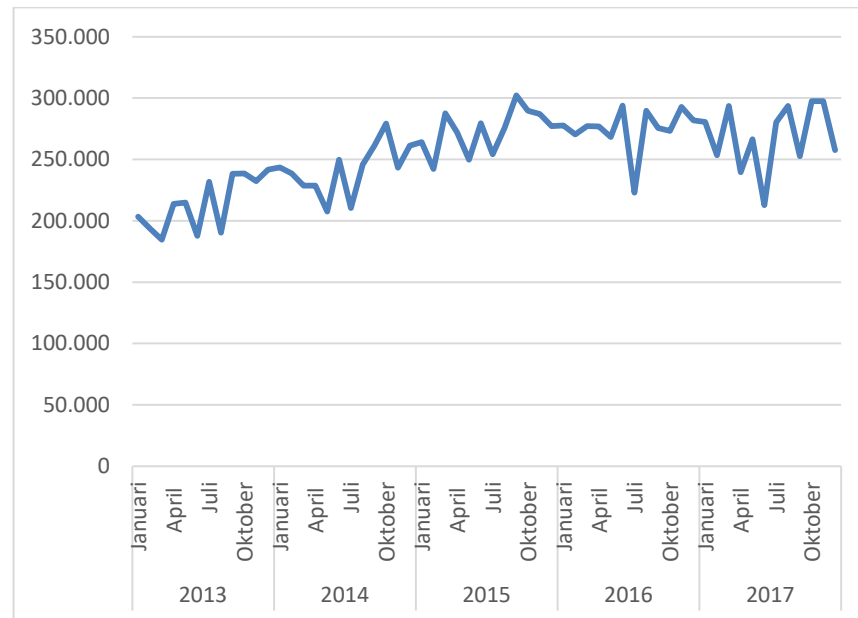
Indikator perekonomian merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku pasar modal. Ditinjau dari segi moneter dan keuangan negara, pasar modal syariah telah menciptakan suatu sistem moneter yang lebih lengkap dan terpadu. Dalam teori makro ekonomi variabel makro ekonomi yang berpengaruh terhadap pasar modal khususnya pada instrumen saham, yaitu: (Istiqomah, 2012)

1. Produk Domestik Bruto (PDB)
2. Nilai Tukar (KURS)
3. Inflasi
4. Suku Bunga
5. Tingkat Pengangguran
6. Transaksi Berjalan
7. Defisit Anggaran

Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih dua variabel makro yang dianggap memiliki hubungan yang signifikan dengan pasar modal (*Jakarta Islamic Index*), yaitu nilai tukar mata uang terhadap mata uang lainnya (KURS), dan produk domestik bruto (PDB) yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara.

Salah satu indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi investasi adalah nilai tukar. Pergerakan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang negara lain akan mempengaruhi dunia usaha dalam suatu negeri, yang berdampak pada pasar modal khususnya. Berfluktuatifnya nilai tukar mata uang asing akan berdampak pada keseluruhan dunia usaha. Kurs valuta asing mencerminkan keseimbangan terhadap permintaan dan penawaran mata uang dalam negara dan mata uang asing.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kurs rupiah terhadap dolar Amerika (USD). Hal ini dikarenakan USD adalah mata uang yang diterima diperdagangan internasional, dan digunakan oleh sebagian besar negara didunia untuk menilai pergerakan mata uang negaranya termasuk Indonesia. Negara Indonesia sendiri menganut sistem *floating exchange rate*, yang dimana nilai tukar rupiah sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang. Sehingga perubahan nilai tukar rupiah akan mempengaruhi pergerakan indeks saham. Apabila kurs USD melemah maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam USD. Jika investasi dipasar modal kurang diminati maka indeks harga saham akan turun (Maqdiyah, dkk, 2014).



Sumber: Data diolah²

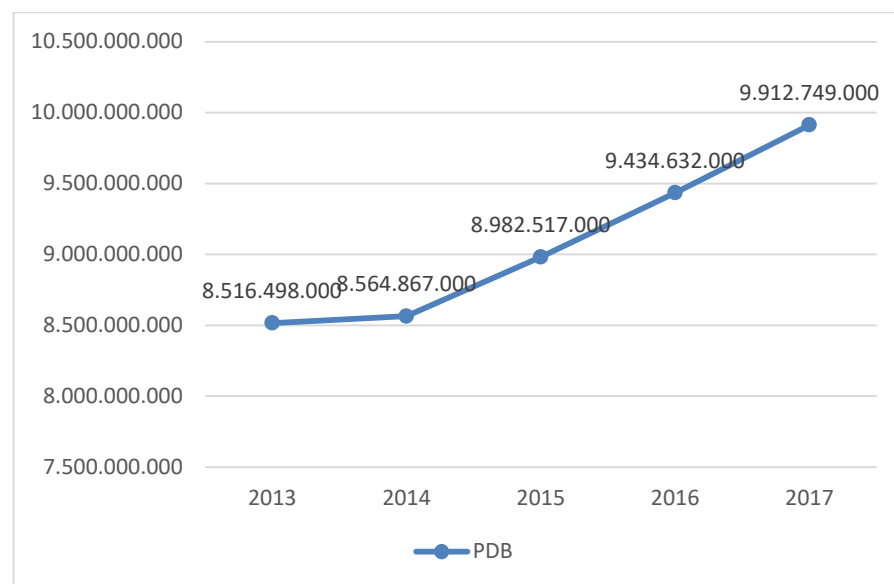
Gambar 1.2
Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap USD

Data pada gambar 1.2 menjelaskan pergerakan kurs rupiah terhadap USD selama kurun waktu lima tahun terakhir, yang terhitung dari Januari 2013 sampai Desember 2017. Dari gambar 1.2 nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, dan berfluktuatif. Peningkatan tertinggi terjadi sekitar pertengahan tahun 2015 dan 2017. Pada tahun 2016 dan 2017 pergerakan kurs rupiah terhadap USD sempat mengalami penurunan yang terbilang cukup signifikan, namun tidak berada dibawah tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki peran penting dalam dunia pasar modal. PDB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh

² www.bi.go.id

seluruh unit usaha dalam negeri. Jika terjadi kenaikan pada produksi barang dan jasa suatu negeri, maka perekonomian negara tersebut akan bergerak positif. Meningkatnya PDB berarti perekonomian negara tersebut semakin baik, yang turut ditandai dengan perbaikan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Terwujudnya suatu perekonomian yang baik akan menciptakan iklim investasi, baik lokal maupun asing untuk berinvestasi di pasar modal.



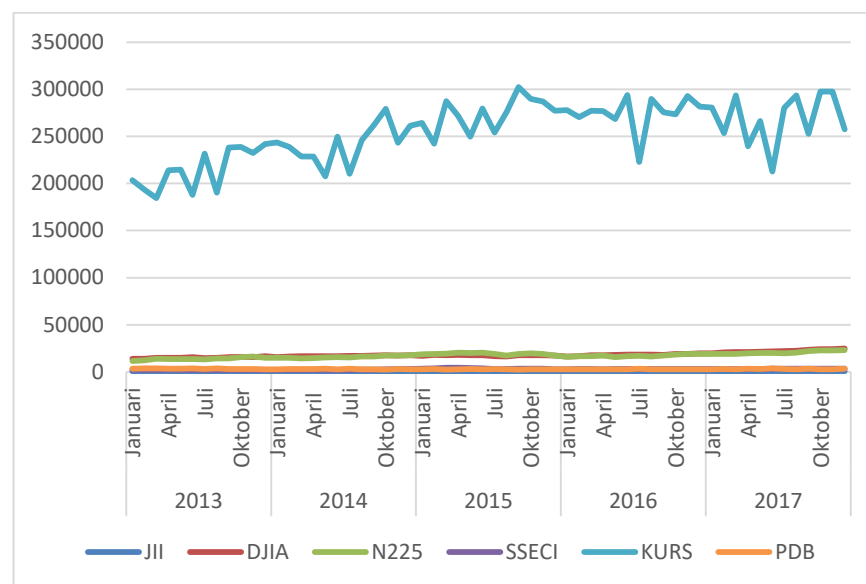
Sumber: Data diolah³

Gambar 1.3
Produk Domestik Bruto
Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010

Data pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercermin dengan peningkatan produk domestik bruto dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan yang cukup

³ www.bps.go.id

tinggi terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Hal ini diharapkan mampu membawa kabar baik bagi dunia investasi di pasar modal khususnya untuk para investor, karena kondisi perekonomian yang baik akan menguntungkan bagi pelaku dunia investasi. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan pergerakan JII, DJIA, N225, SSECI, KURS, dan PDB sepanjang tahun 2013-2017.



Sumber: Data diolah⁴

Gambar 1.4
Pergerakan Harga Saham JII, DJIA, N225, SSECI
KURS, dan PDB

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Pratama (2012) dengan judul “Pengaruh Indeks Regional Terhadap *Jakarta Islamic Index*”, yang menemukan hasil bahwa pada tes kointegrasi mengindikasikan bahwa diantara

⁴ www.yahoofinance.com, www.bi.go.id, www.bps.go.id

variabel penelitian yang ada terdapat keseimbangan jangka panjang dan hubungan yang simultan. *Impluse Response Function* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh IHSG, Dow Jones, dan Nikkei terhadap JII adalah negatif. Uji dekomposisi *varians* menunjukkan bahwa pengaruh guncangan terbesar dari JII adalah JII itu sendiri.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Santosa (2013), dan Hamam (2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2013) dengan judul “Integrasi Pasar Modal Kawasan China-ASEAN”, menemukan hasil bahwa pasar modal Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan China memiliki pengaruh yang positif terhadap pasar modal Indonesia. Sedangkan pasar modal Indonesia tidak berpengaruh terhadap pasar modal negara tersebut. Pasar modal Indonesia, Malaysia, Thailand, dan China dipengaruhi secara positif oleh pasar modal Singapura, terkecuali pasar modal Filipina. Selanjutnya pasar modal China hanya berpengaruh terhadap pasar modal Singapura, dan pasar modal Filipina hanya berpengaruh terhadap pasar modal Indonesia.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hamam (2017) dengan judul “Analisis Kointegrasi dan Pengaruh Antara Beberapa Pasar Modal Dunia Terpilih Terhadap Pasar Modal Indonesia”, menemukan hasil bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang pengaruh DJIA terhadap IHSG adalah negatif. NIKKEI 225 baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak

berpengaruh terhadap IHSG. SCI dalam jangka pendek dan jangka panjang mempengaruhi IHSG secara positif.

Pada tiga penelitian tersebut, terdapat perbedaan variabel dependen yang digunakan. Pratama (2012) menggunakan JII sebagai variabel dependennya, sedangkan Santosa (2014), dan Hamam (2017) menggunakan IHSG, sebagai bentuk cerminan pasar modal Indonesia terhadap kointegrasinya dengan pasar modal dunia. Selain variabel dependen, juga terdapat perbedaan indeks yang digunakan sebagai variabel independennya.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyani (2014) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Jakarta Islamic Index* “, menemukan hasil bahwa inflasi dan PDB berpengaruh positif terhadap JII. Suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap JII. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maqdiyah, dkk (2014), dengan judul “Analisis Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap JII. Secara parsial tingkat bunga deposito, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap JII, dan sebaliknya PDB dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap JII. Dari kedua penelitian tersebut terdapat hasil yang sama untuk variabel PDB, yaitu berpengaruh signifikan terhadap JII. Sedangkan untuk variabel KURS (nilai

tukar) kedua penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014), KURS tidak berpengaruh terhadap JII, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Maqdiyah, dkk (2014), KURS berpengaruh terhadap JII.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menggabungkan pengaruh pasar modal dunia yang tercermin melalui indeks harga saham, dan variabel makro terhadap pasar modal syariah yang ada di Indonesia, dengan mengambil judul “ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM DUNIA DAN VARIABEL MAKRO TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Pasar modal adalah pasar yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana atau masyarakat pemodal, dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) yang aktivitasnya adalah memperdagangkan surat-surat berharga jangka panjang, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Perkembangan pasar modal pada suatu negara mencerminkan kondisi dari perekonomian negara tersebut. Dalam hal ini pasar modal berkaitan dengan makroekonomi. Untuk membatasi permasalahan pasar modal yang dimaksud hanyalah pasar modal yang berisikan saham-saham syariah yang tercermin dari indeks harga saham syariah yang ada di Indonesia yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII), sedangkan objek yang

diteliti adalah pengaruh indeks saham Amerika (DJIA), indeks saham Jepang (Nikkei 225), dan indeks saham Cina (SSECI), sementara itu untuk kondisi perekonomian yang dimaksud hanyalah dari segi nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan objek yang diteliti adalah Kurs rupiah terhadap dolar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan tahun 2010 (dalam dolar), terhadap pergerakan indeks saham syariah yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh indeks saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII)?
2. Bagaimana pengaruh indeks saham Nikkei 225 (N225) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII)?
3. Bagaimana pengaruh *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSECI) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII)?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar (Kurs Rupiah terhadap Dolar) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII)?
5. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).
2. Untuk mengetahui pengaruh indeks saham Nikkei 225 (N225) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSECI) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (Kurs Rupiah terhadap Dolar) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).
5. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dunia investasi khususnya pada saham di pasar modal, dan juga untuk menyeimbangkan teori yang telah diperoleh disaat perkuliahan dengan kondisi nyata yang ada.

2. Bagi pengambil kebijakan, dalam membuat kebijakan-kebijakan fiskal maupun moneter, agar dapat dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan demi kemajuan perekonomian negara.
3. Bagi pelaku bisnis dan praktisi keuangan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang menarik dan menjadi suatu masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan saat akan berinvestasi, terutama dalam diversifikasi internasional.
4. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah perbandingan hasil riset atau rujukan bagi penelitian selanjutnya.